

ASPEK KESETEMPATAN DALAM PEMBANGUNAN DI KABUPATEN KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH

Nasyiin Faqih^{*1}, Hermawan², Annisa Nabila Arrizqi³

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, nasyiin@unsiq.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, hermawanarsit@gmail.com

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, nabilaibil1104@gmail.com

***Corresponding author**

To cite this article: Nasyiin Faqih, Hermawan, & Annisa Nabila Arrizqi (2020): ASPEK KESETEMPATAN DALAM PEMBANGUNAN DI KABUPATEN KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 11(2)

Author information

Nasyiin Faqih, fokus riset bidang Teknik Sipil, ORCID : <https://orcid.org/0000-0001-7559-3726>, Scopus ID : 57217683561, Sinta ID : 5980228

Hermawan, fokus riset bidang arsitektur kenyamanan termal dan kearifan lokal, ORCID : <https://orcid.org/0000-0002-1372-4206>, Scopus ID : 57200294003, Sinta ID : 5974550

Annisa Nabila Arrizqi : fokus riset bidang Teknik Sipil.

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/178>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/2261>

ASPEK KESETEMPATAN DALAM PEMBANGUNAN DI KABUPATEN KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH

Nasyiin Faqih*¹, Hermawan², Annisa Nabila Arrizqi³

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, nasyiin@unsiq.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, hermawanarsit@gmail.com

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, nabilaibil1104@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 7 Desember 2021
Direvisi : 9 Desember 2021
Disetujui : 12 Desember 2021
Diterbitkan : 31 Desember 2021

Kata Kunci :

Setempat, makna, kearifan lokal

ABSTRAK (Arial 11, Bold, spasi 1)

Kesetempatan merupakan aspek yang menjadikan bangunan mempunyai nilai-nilai historis dan makna yang bisa menjadikan pelajaran bagi generasi muda. Kesetempatan seringkali ditinggalkan oleh generasi saat ini yang cenderung mengedepankan kepraktisan. Masyarakat di Kabupaten Kapuas Kalteng masih menerapkan aspek kesetempatan dalam melakukan pembangunan. Tujuan penelitian adalah mengobservasi proses pembangunan oleh masyarakat dan menterjemahkan makna yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan kesetempatan menjadikan masyarakat mempunyai nilai lebih dalam menjalani kehidupan. Kesetempatan mengandung makna yang mendalam yang terkait dengan kehidupan masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : December 7, 2021
Revised : December 9, 2021
Accepted : December 12, 2021
Published: 31 Desember 2021

Keywords:

Local, meaning, local wisdom

ABSTRACT (Arial 11, Bold, spasi 1)

Locality is an aspect that makes buildings have historical values and meanings that can be used as lessons for the younger generation. Locality is often abandoned by the current generation which tends to prioritize practicality. People in Kapuas, Central Kalimantan still apply local aspects in carrying out development. The purpose of the research is to observe the development process by the community and to translate the meaning contained in it. The research method uses descriptive qualitative methods with the methods of observation, interviews and documentation. The results of the study show that locality makes people have more value in living life. Locality contains a deep meaning related to people's lives.

PENDAHULUAN

Pembangunan sebuah kota dipengaruhi oleh banyak faktor seperti iklim, letak, sumber alam, tanah, demografi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, transportasi, lalu lintas. Salah satu faktor yang diperlukan agar kota tidak kehilangan identitas adalah adanya kearifan lokal. Beberapa jenis kearifan lokal yaitu tata kelola, nilai adat, pemanfaatan ruang sebagai sub sistem arsitektur (Supsiliani 2014).

Kearifan lokal atau kesetempatan merupakan salah satu pembahasan menarik dalam proses pembangunan sehingga penelitian akan menjadi lebih diminati untuk dibaca. Penelitian kearifan lokal penting dilakukan sehingga didapat temuan penelitian dari aspek lokal. Penelitian kearifan lokal bisa didalami dari aspek iklim baik iklim panas maupun iklim dingin (Hermawan et al. 2019). Pada rumah tinggal di daerah pegunungan menggunakan penghangatan dari tungku api sebagai bentuk kearifan lokal dalam mengatasi iklim dingin (Hermawan and Prianto 2018).

Kearifan lokal yang berbentuk kebudayaan juga terlihat di daerah pegunungan dengan adanya tradisi geni. Kearifan lokal tersebut tercipta dari adanya kebiasaan dan dalam rangka menanggulangi permasalahan iklim dingin yang terjadi di pegunungan (Hermawan, Prijotomo and Dwisusanto 2020). Material juga bisa menjadi salah satu faktor kelokalan dalam bangunan. Kayu menjadi salah satu faktor lokal dalam pembangunan yang dapat menghadapi iklim tropis (Arrizqi, Jamil, and Hermawan 2021).

Kearifan lokal juga bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi kondisi kebencanaan. Kearifan lokal mempunyai cara tertentu yang disesuaikan dengan identitas masyarakat lokal (Arrizqi and Hermawan 2021). Kebencanaan dalam dunia arsitektur dan sipil penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi kegagalan desain. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap kearifan lokal atau kesetempatan dalam pembangunan di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode kualitatif tepat untuk penelitian kearifan lokal yang bisa didapat dari observasi dan wawancara. Observasi akan mendapatkan hasil tentang kesetempatan dalam arsitektur sepanjang peneliti mempunyai pengalaman penelitian yang cukup banyak. Pencarian data dengan wawancara juga akan mendapatkan data penelitian dengan lebih mendalam. Wawancara dilakukan untuk meyakinkan data yang didapat dari observasi. Metode kualitatif bisa digunakan untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Penelitian arsitektur yang berbasis budaya lebih tepat menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang hasil dan pembahasan merupakan inti dari artikel sehingga penyajian harus dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sistematis dan bisa menjadikan penelitian diakui keilmiahannya. Hasil dan pembahasan memuat hasil penelitian bukan hanya data semata yang belum diolah. Hasil dan pembahasan berisi data apabila diperlukan (tidak boleh terlalu panjang), temuan penelitian, interpretasikan temuan penelitian, mengaitkan hasil temuan dengan hasil penelitian lainnya dan memodifikasi teori atau hasil penelitian yang ada atau membangun teori baru. Hasil dan pembahasan merupakan jawaban dari tujuan penelitian.

Pembahasan kesetempatan dapat dilakukan setelah adanya observasi terhadap kondisi lingkungan secara fisik dan dilanjutkan dengan wawancara agar ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesetempatan tersebut. Lingkungan fisik perlu diobservasi dari kondisi lingkungan dalam skala makro dan mikro. Pembahasan lingkungan fisik secara makro bisa dilihat dari kawasan jalan dan fasilitas kota yang ada di Kabupaten Kapuas. Kondisi lingkungan secara mikro bisa dilihat dari kondisi jalan perkampungan dan rumah tinggal di sekitarnya. Observasi skala mikro juga dilakukan pada rumah tinggal yang diperlihatkan saat pembangunan dilakukan. Observasi lingkungan skala mikro tidak bisa memperlihatkan proses pembangunan dari awal sampai akhir, namun ada proses pembangunan yang unik dapat ditemukan pada proses penelitian ini.

Kondisi Lingkungan Fisik

Jalan di Kabupaten Kapuas seperti halnya jalan di kabupaten lainnya. Kondisi jalan di wilayah pusat pemerintahan telah menggunakan jalan aspal dengan lebar jalan yang cukup lebar. Moda transportasi umum tidak terlihat di jalan yang lebar tersebut. Masyarakat kebanyakan menggunakan perahu, sepeda motor, mobil pribadi ataupun sepeda. Pedestrian terlihat tertata rapi di kanan kiri jalan.



Gambar 1. Jalan di Kabupaten Kapuas

Lokasi kantor pemerintahan tidak menyatu. Kantor Dinas Sosial Kabupaten Kapuas tidak berbarengan dengan kantor lainnya. Bentuk bangunan tidak menunjukkan ciri khas tertentu. Bangunan menggunakan atap pelana dan dinding

plaster. Fasilitas dari dinas sosial ada beberapa kendaraan yang diparkir di garasi depan kantor Dinas Sosial.



Gambar 2. Kantor Dinas Sosial Kabupaten Kapuas

Kantor Bupati Kapuas terletak agak jauh dari pusat kota. Kantor Bupati Kapuas terlihat megah dengan atap yang tinggi. Bentuk bangunan memperlihatkan kesan gagah. Di tengah bangunan terdapat kanopi yang lebih besar dibandingkan kanopi di pinggir bangunan.



Gambar 3. Kantor Bupati Kapuas

Fasilitas lain di Kabupaten Kapuas yaitu masjid yang terdapat di beberapa lokasi. Kabupaten Kapuas tidak mempunyai masjid agung di sekitar ruang terbuka seperti halnya di alun-alun Jawa. Pusat pemerintahan pun tidak di dekat alun-alun. Bahkan Kabupaten Kapuas tidak mempunyai alun-alun yang spesifik.



Gambar 4. Salah satu Masjid

Ruang terbuka yang berbentuk lingkaran dengan ornamennya menjadi icon Kabupaten Kapuas. Ruang terbuka tersebut hampir tidak ada pengunjungnya. Masyarakat tidak menggunakan bundaran tersebut sebagai tempat santai. Pengunjung dari luar kota seringkali menggunakan bundaran sebagai tempat untuk mengambil foto.



Gambar 5. Bundaran dan ornamennya sebagai icon Kabupaten Kapuas

Masyarakat Kapuas menggunakan ruang terbuka yang luas untuk berolahraga dan bersantai. Ruang terbuka terletak di pusat kota. Ruang terbuka dilengkapi dengan tempat olahraga tenis lapangan. Selain itu juga ada gedung olahraga indoor. Pepohonan terlihat rimbun di ruang terbuka tersebut. Pedestrian juga terlihat cukup rapi sehingga membuat pengunjung nyaman untuk berjalan kaki.



Gambar 6. Ruang publik

Pusat olahraga terletak di ruang publik pusat kota. Masyarakat melakukan jalan santai dan mengobrol di daerah ruang publik kota. Kendaraan tidak banyak lalu lalang karena akses menuju ruang publik kota bukan akses jalan inti.



Gambar 7. Tempat olahraga

Kabupaten Kapuas termasuk kabupaten yang mempunyai sungai cukup besar. Sungai menjadi salah satu elemen yang dimanfaatkan dalam pembuatan cafe. Untuk menuju café menggunakan transportasi air (perahu). Perahu bisa memuat cukup banyak kendaraan roda dua. Penyebrangan ke lokasi cafe tidak memerlukan waktu yang lama.



Gambar 8. Rumah makan di pinggir sungai dan Perahu sebagai alat transportasi

Lingkungan Fisik Mikro

Tampilan rumah tinggal di Kabupaten Kapuas tidak terlalu berbeda dengan kabupaten lainnya termasuk di Pulau Jawa. Jalan perkampungan juga sama dengan daerah lainnya. Rumah tinggal menggunakan dinding plaster, lantai keramik dan atap limasan. Beberapa rumah tinggal masih menggunakan dinding kayu dan lantai kayu. Rumah tinggal mempunyai teras yang kadangkala digunakan untuk mengobrol.



Gambar 9. Jalan ke perkampungan dan tampilan rumah tinggal

Rumah tinggal tidak langsung menempel di tanah. Masyarakat membuat kolam di bawah rumah tinggal yang digunakan untuk memelihara ikan. Atas kolam seringkali digunakan untuk ternak ayam. Kotoran ayam dimasukkan ke dalam kolam sebagai makanan ikan. Kolam di bawah rumah tinggal dibuat karena kondisi tanah di Kapuas yang sebagian besar adalah tanah rawa sehingga sulit menghilangkan air. Rumah tinggal berdinding kayu ataupun dinding plaster tetap menggunakan kayu sebagai pondasinya.



Gambar 10. Kolam di bawah rumah tinggal

Kayu yang digunakan untuk membuat pondasi rumah tinggal sebagian besar menggunakan kayu ulin. Kayu dibuat dengan bentuk bulat yang cukup besar dan utuh sehingga kekuatannya mampu menopang rumah tinggal. Kayu utuh dipadukan dengan kayu yang telah dibentuk kotak dan dibuat runcing di bawahnya agar mudah masuk ke dalam

tanah. Pada ujung kayu kotak, dibuat lubang atau takikan sehingga dapat merekatkan kayu satu dengan kayu lainnya.



Gambar 11. Kayu bulat utuh dan kayu kotak olahan untuk pondasi

Tukang kayu membuat pondasi dengan cara terjun ke dalam kolam yang penuh dengan air. Pertama-tama yang ditanam adalah kayu utuh dan didiamkan beberapa waktu agar kayu utuh tersebut bisa masuk ke dalam tanah dengan baik. Setelah itu, kayu olahan juga ditanam dan diatur sedemikian rupa sehingga kayu bisa menjadi pondasi yang baik bagi rumah tinggal.





Gambar 12. Penanaman kayu sebagai pondasi

Kearifan lokal pada masyarakat bisa menjadi bentuk konservasi arsitektur. Salah satu wujud konservasi terlihat pada masyarakat Ibeiya yang bisa menyelesaikan permasalahan iklim dengan adanya kearifan lokal dalam membangun rumah tinggal tradisional (Hematang, Setyowati, and Hardiman 2014). Demikian pula pada rumah panggung Sunda yang mengedepankan kearifan lokal sehingga didapat desain rumah tinggal yang ramah lingkungan. Rumah panggung difungsikan untuk mengurangi kelembaban dan mendapatkan pergerakan angin yang bisa membuat nyaman penghuni bangunan (Wahyudi 2010).

Perancangan bangunan perlu dipadukan dengan kesetempatan dan kelokalan sehingga akan menciptakan bentuk yang selaras dengan lingkungannya. Kondisi termal di wilayah perancangan perlu diperhatikan agar tercipta bangunan yang nyaman (Suseno, Arsitektur, and Teknik 2020). Perancangan bangunan berdasarkan pada pendekatan kenyamanan termal merupakan salah satu bentuk pengolahan kelokalan atau kesetempatan (Ardiyanto and Hermawan 2020).

Kesetempatan merupakan salah bentuk kearifan lokal yang memanfaatkan potensi lokal sebagai bahan untuk penyelesaian permasalahan yang terjadi. Lokasi Kapuas yang berupa rawa diperlukan penanganan khusus dalam pembuatan rumah tinggal. Kayu ulin yang terkenal dengan keawetannya digunakan sebagai pondasi yang terendam air sehingga kondisi rawa bisa terselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Arsitektur akan berarti apabila mempunyai makna dalam setiap proses pengadaannya. Arsitektur kota berusaha mewujudkan identitas masing-masing kota yang bisa disebut dengan kelokalan atau kesetempatan. Kesetempatan di Kabupaten Kapuas terlihat dari skala rumah tinggal yang menggunakan kayu setempat sebagai penyelesaian permasalahan yang terjadi. Kesetempatan bisa diartikan sebagai kearifan lokal dari masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Jesica mahasiswa arsitektur Universitas Palangkaraya dan Dwi Saputra

Univesitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta atas dokumentasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Nofendi, and Hermawan Hermawan. 2020. "PENGEMBANGAN KAWASAN PUSAT JUAL BELI DENGAN PENDEKATAN KENYAMANAN TERMAL DI DESA MARON, WONOSOBO" 10 (1): 1–5.
- Arrizqi, Annisa, and Hermawan Hermawan. 2021. "Kebencanaan Ditinjau Dari Kajian Teknik Sipil Dan Arsitektur 1" 11 (1): 17–22.
- Arrizqi, Annisa, Muhammad Jamil, and Hermawan Hermawan. 2021. "Kearifan Lokal Rumah Kayu Di Wonosobo (Kajian Termal Dan Kebencanaan)." *Jurnal PPKM UNSIQ* 8 (3): 220–26.
- Hematang, Yashinta, Erni Setyowati, and Gagoek Hardiman. 2014. "Kearifan Lokal Ibeiya Dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat." *Indonesian Journal of Conservation* 3 (1).
- Hermawan, Prijotomo, Josef, and Yohannes Basuki Dwisusanto. 2020. "The Geni Tradition as the Center of the Shelter for Plateau Settlements." *Ecology, Environment and Conservation* 26 (1): 34–38.
- Hermawan, Hermawan, and Eddy Prianto. 2018. "Thermal Evaluation for Exposed Stone House with Quantitative and Qualitative Approach in Mountainous Area, Wonosobo, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 99 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012017>.
- Hermawan, Eddy Prianto, Erni Setyowati, and Sunaryo. 2019. "The Thermal Condition and Comfort Temperature of Traditional Residential Houses Located in Mountainous Tropical Areas: An Adaptive Field Study Approach." *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 9 (6): 1833–40. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.9.6.3560>.
- Supsiloi, Susiloi. 2014. "Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memacu Perkembangan Kota." *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5 (2): 9–20. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v5i2.1111>.
- Suseno, Tunjang Ari, Program Studi Arsitektur, and Fakultas Teknik. 2020. "WONOSOBO CULTURE CENTRE DENGAN PENDEKATAN KENYAMANAN TERMAL" 1 (2): 387–91.
- Wahyudi, Agung. 2010. "Perancangan Bangunan Tradisional Sunda Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan Dan Hemat Energi." *Local Wisdom* II (1): 30–37.